

---

## Analisis Dialog Berasan Bekule dengan Metode Speaking pada Etnik Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan

Wulan Sartika Ayu<sup>1)</sup>, Irwan Satria<sup>2)</sup>, Meddyan Heriadi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [wulansartikaayu91@gmail.com](mailto:wulansartikaayu91@gmail.com)  
[satriairwan1974@gmail.com](mailto:satriairwan1974@gmail.com)  
[meddyanheriadi@gmail.com](mailto:meddyanheriadi@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami percakapan dialog yang terkandung dalam tradisi Berasan Bekule Pada Masyarakat Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan. Dalam adat masyarakat Pasemah berasan merupakan suatu proses perundingan antara pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan sebelum melaksanakan pernikahan. Bahasa berasan bekule pada dasarnya berbentuk percakapan antara pihak bujang dan pihak gadis yang dilaksanakan menjelang dilaksanakannya acara pernikahan. Percakapan tersebut tentunya diwakilkan antara salah seorang yang diutus atau dipercaya baik dari pihak bujang maupun pihak gadis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat serta Masyarakat setempat dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berasan bekule memiliki dialog serta prosesi pelaksanaannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berasan bekule bukan hanya sekedar adat atau tradisi biasa, tetapi juga sebagai media komunikasi musyawarah dalam mempertahankan kearifan lokal Masyarakat pasemah.

**Kata kunci:** berasan, bekule, pasemah, kedurang, tradisi lisan, kearifan local

### Abstract

This study aims to examine and understand the dialogue conversation contained in the Berasan Bekule tradition in the Pasemah Community in Kedurang, South Bengkulu. In the customs of the Pasemah community, berasan is a negotiation process between the prospective groom and the prospective bride before carrying out the wedding. The language of berasan bekle is basically in the form of a conversation between the bachelor and the girl which is carried out before the wedding ceremony. The conversation is of course represented by one of the people who are sent or trusted by both the bachelor and the girl. This study uses a qualitative descriptive method, collecting data through observation, interviews with traditional figures and the local community and documentation. The results of the study show that berasan bekle has a dialogue and its implementation process. This study concludes that berasan bekle is not just an ordinary custom or tradition, but also a medium of communication for deliberation in maintaining the local wisdom of the Pasemah Community.

**Keywords:** berasan, bekule, pasemah, kedurang, oral tradition, local wisdom

---

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek penting dalam keberagaman budaya suatu bangsa. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, bahasa Pasemah yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kedurang dan Padang Guci, Kabupaten Bengkulu Selatan, memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi tradisi dan adat istiadat mereka. Namun, dalam realitas sosial saat ini, penggunaan bahasa Pasemah mulai tergeser oleh dominasi bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini mengindikasikan adanya potensi kehilangan identitas budaya lokal seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pengaruh globalisasi (Gunarwan, 2016:78).

Fenomena ini juga terjadi pada tradisi berasan bekule, sebuah tradisi komunikasi adat yang dilakukan antara pihak bujang dan pihak gadis sebelum dilangsungkannya pernikahan. Tradisi ini sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya, serta merupakan bagian integral dari sistem komunikasi lisan masyarakat Pasemah. Namun demikian, minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami dan melestarikan tradisi ini mulai menurun. Salah satu faktor

penyebabnya adalah kurangnya dokumentasi terhadap prosesi berasan bekule, sehingga tradisi ini hanya dikenal secara lisan dan terbatas dalam lingkup masyarakat tertentu (Santosa, 2017:112).

Pelestarian tradisi seperti berasan bekule memerlukan pendekatan yang terintegrasi, baik melalui dokumentasi, pendidikan budaya, maupun pemanfaatan teknologi informasi. Dokumentasi yang memadai dalam bentuk video, foto, atau tulisan akan membantu dalam mengabadikan tradisi ini dan mempermudah generasi selanjutnya untuk mempelajarinya (Suryadi, 2016:80). Selain itu, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat menjadi strategi penting dalam proses pewarisan budaya. Pendidikan formal dan informal yang mengangkat konten lokal juga berperan dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan pelajar dan masyarakat luas (Cahyono, 2015:56). Bahasa yang digunakan dalam prosesi berasan bekule sendiri memiliki struktur dialog yang khas, dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa tertentu yang mencerminkan nilai-nilai adat Pasemah. Proses komunikasi ini mencerminkan adanya tatanan sosial yang terorganisir, di mana masing-masing pihak memainkan peran tertentu dalam menyampaikan maksud dan harapan mereka terkait rencana pernikahan. Oleh karena itu, studi terhadap bentuk dan struktur dialog dalam berasan bekule menjadi penting untuk menggali kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya (Oktaviany & Sapta Sari, 2017).

Penggunaan metode analisis SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes menjadi pendekatan yang tepat dalam memahami struktur komunikasi dalam tradisi berasan bekule. Metode ini mencakup delapan komponen utama, yaitu setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, serta genre. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi yang terdapat dalam tradisi tersebut secara menyeluruh (Chaer & Agustina, 2004:47). Dalam konteks masyarakat Pasemah, berasan bekule bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi media dalam menyampaikan ajaran moral, menjalin hubungan sosial, serta memperkuat rasa kekeluargaan dan gotong royong antaranggota komunitas. Tradisi ini menjadi wadah musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama dalam pernikahan, yang menunjukkan adanya nilai-nilai demokratis dan kebersamaan dalam struktur sosial mereka (Sutrisno, 2016:56).

Namun demikian, globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi ini. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global yang disajikan melalui media sosial dan platform digital, yang pada akhirnya mengurangi minat mereka terhadap tradisi lokal. Hal ini dapat mengakibatkan pengikisan nilai-nilai lokal dan melemahnya jati diri budaya masyarakat (Appadurai, 2017:199). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Lubuk Resam, Kecamatan Kedurang, diketahui bahwa masyarakat di daerah tersebut masih mempertahankan tradisi berasan bekule dalam prosesi pernikahan. Akan tetapi, dokumentasi dan pemahaman terhadap bentuk serta struktur dialog yang digunakan dalam tradisi ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai prosesi dan dialog berasan bekule pada etnik Pasemah di Kedurang dengan menggunakan metode analisis SPEAKING. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal, khususnya dalam bidang komunikasi lisan tradisional (Junaedi, 2019:98).

Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara rinci bagaimana prosesi berasan bekule dilaksanakan serta bagaimana bentuk dialog yang digunakan dalam prosesi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami fungsi sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi berasan bekule, serta bagaimana tradisi ini dapat tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern saat ini. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa daerah atau studi budaya di sekolah dan perguruan tinggi (Arif, 2016:123). Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Analisis Dialog Berasan Bekule dengan Metode SPEAKING pada Etnik Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan" ini menjadi sangat penting dilakukan, mengingat urgensi pelestarian budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin deras. Tradisi berasan bekule tidak

hanya mengandung nilai estetika dalam bentuk bahasa dan tuturan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat Pasemah secara turun-temurun (Fathoni, 2018:92).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam prosesi dan bentuk dialog dalam tradisi berasan bekule pada masyarakat etnik Pasemah di Kedurang, Bengkulu Selatan. Pendekatan deskriptif kualitatif memfokuskan pada makna dan konteks sosial-budaya yang menyertai penggunaan bahasa dalam suatu komunitas. Menurut Sudaryanto, metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual dan sistematis mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta mampu mengungkap nilai-nilai yang tersirat dalam peristiwa bahasa secara alami (Sudaryanto, 2014:62). Sementara itu, menurut Nazir, metode ini sangat cocok untuk menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya tanpa memanipulasi data (Nazir, 2014:63).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti secara langsung melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi selama kegiatan adat berasan bekule berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan hasil dari keterlibatan langsung peneliti dalam situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018:103). Di lokasi penelitian, peneliti mendatangi tokoh adat, tokoh agama, kepala dusun, dan para sesepuh masyarakat yang memahami pelaksanaan tradisi berasan bekule. Peneliti juga mencatat, merekam, dan mendokumentasikan proses pelaksanaan serta dialog yang terjadi dalam tradisi tersebut menggunakan alat bantu seperti buku catatan, perekam suara, dan kamera handpone.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Lubuk Resam, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena desa tersebut merupakan wilayah yang masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi berasan bekule dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, struktur adat di desa ini masih utuh dan dijalankan secara turun-temurun dalam kegiatan budaya, termasuk dalam pernikahan (Dokumen Observasi Lapangan, 2025). Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Maret hingga 20 April 2025 sesuai dengan SK Penelitian yang dikeluarkan oleh pihak kampus.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan yang memahami prosesi berasan bekule, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa referensi sekunder antara lain adalah jurnal *GeoRafflesia*, buku *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, serta buku *Kumpulan Undang-Undang Adat Lembaga Bengkulu* (Sumber Data Lapangan dan Literatur, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Widoyoko, observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap gejala yang terjadi pada objek penelitian secara sistematis dan terencana (Widoyoko, 2016:46). Dalam observasi ini, peneliti mencatat proses pelaksanaan prosesi dan dialog berasan bekule dari awal hingga akhir. Sementara wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh data tentang makna, tahapan, dan struktur komunikasi dalam tradisi tersebut. Sugiyono menyebut bahwa wawancara efektif dilakukan bila peneliti ingin menggali data mendalam dari jumlah informan yang terbatas (Sugiyono, 2018:103). Dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh hasil kegiatan wawancara dan observasi dalam bentuk foto, video, dan dokumen lainnya (Sugiyono, 2018:240).

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan mentranskripsi hasil wawancara dan observasi, kemudian menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang relevan. Tahap berikutnya adalah menginterpretasikan hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah, kemudian menyusunnya dalam bentuk deskripsi yang runtut dan koheren. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh (Sugiyono, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan metode, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, uji kredibilitas dilakukan dengan cara perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi dengan rekan sejawat, dan konfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan (Muslim Salam, 2011:115). Data juga diuji transferabilitasnya, yaitu dengan menyajikan deskripsi yang rinci agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks atau wilayah lain yang relevan. Aspek dependabilitas dijaga dengan cara konsistensi selama proses pengumpulan hingga pelaporan data. Sedangkan konfirmabilitas dijaga dengan menyusun hasil penelitian berdasarkan bukti dan data yang benar-benar dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya (Muslim Salam, 2011:117). Dengan metode penelitian yang sistematis dan pendekatan yang kontekstual ini, diharapkan penelitian tentang dialog berasan bekule dapat menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal masyarakat Pasemah di Bengkulu Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dialog serta prosesi dalam tradisi *berasan bekule* pada masyarakat etnik Pasemah di Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya lisan yang mencerminkan struktur sosial, norma, serta nilai-nilai adat yang masih dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisisnya menggunakan metode SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes (Chaer & Agustina, 2004:47).

Kecamatan Kedurang adalah salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat etnik Pasemah. Wilayah ini terdiri dari 26 desa dan didominasi oleh kontur alam berbukit-bukit, dengan aliran sungai yang jernih serta dikelilingi bebatuan khas Bukit Barisan. Masyarakat Pasemah dikenal memiliki struktur sosial yang kuat, budaya kolektif, dan adat yang masih dijalankan secara konsisten. Salah satu peninggalan budaya yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi *berasan bekule*, yakni pertemuan adat sebelum pernikahan yang dilakukan oleh utusan pihak bujang kepada pihak gadis untuk menyampaikan maksud baik dan keseriusan hubungan (Wawancara: Tansri, 8 April 2025).

Desa Lubuk Resam, tempat dilakukannya penelitian, memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari wilayah Kedurang sejak masa kolonial. Lokasi ini dipilih karena masih mempertahankan praktik *berasan bekule* secara aktif. Selain itu, masyarakatnya terbuka terhadap upaya dokumentasi dan pelestarian tradisi adat, menjadikan desa ini sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan kajian budaya lisan berbasis lokal (Wawancara: Hamra, 8 April 2025).

### 1. Prosesi Berasan Bekule

Prosesi *berasan bekule* dilakukan oleh dua utusan dari pihak keluarga laki-laki yang telah dipilih sebelumnya melalui musyawarah keluarga. Mereka membawa berbagai kelengkapan adat berupa *penepik* (uang), *buak* (bajik), *juada* (pisang goreng), *sighih* (sirih), *pinang*, *gambigh*, dan *kapugh* (kapur) sebagai simbol niat baik dan keseriusan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan (Wawancara: Saldiman, 10 April 2025). Pihak laki-laki kemudian mendatangi rumah pihak perempuan setelah waktu Maghrib karena dianggap sebagai waktu yang sakral dan keluarga besar biasanya telah berkumpul (Wawancara: Alfi Rausi Suastra, 10 April 2025).

Acara ini biasanya dilakukan dalam suasana formal dan sakral, dibuka dengan salam hormat kepada sesepuh, keluarga besar, serta tokoh masyarakat. Setelah itu, utusan pihak bujang menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, diikuti dengan pernyataan pihak gadis mengenai ketersediaan dan kesiapan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Jika kedua belah pihak menyetujui, maka akan ditetapkan tanggal lamaran dan pernikahan. Acara ini ditutup dengan doa bersama dan penyampaian syukur (Wawancara: Mulyoto, 8 April 2025).

## 2. Dialog Berasan Bekule

Bahasa yang digunakan dalam berasan bekule sarat dengan sopan santun, tata krama, dan struktur komunikasi adat yang telah diturunkan secara lisan. Dialog dibuka dengan salam dari utusan pihak bujang, diikuti dengan penyampaian maksud menggunakan bahasa metaforis yang penuh kehati-hatian. Misalnya, pihak bujang biasanya menyampaikan, “Kami ke sini ingin mengetahui hubungan anak kami dengan anak tuan rumah, apakah memang ada?” (Wawancara: Antoni, 7 April 2025). Dialog ini mencerminkan kehormatan, kesopanan, dan kesetaraan sosial antarpihak.

Dialog kemudian masuk ke inti percakapan, yaitu pembahasan status hubungan, persetujuan keluarga, dan kesiapan untuk menuju jenjang pernikahan. Dalam dialog ini, terdapat penyampaian simbolik seperti “kami membawa sirih pinang, bajik, dan penepik sebagai pertanda bahwa kami bukan datang dengan tangan kosong.” Ungkapan tersebut menunjukkan kesungguhan dan niat baik serta menjadi kode budaya yang dipahami masyarakat Pasemah (Syahbuddin, 2017:114).

## 3. Analisis dengan Metode SPEAKING

Metode SPEAKING digunakan untuk mengkaji unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam dialog berasan bekule. Analisis ini dilakukan berdasarkan delapan unsur utama, yaitu:

- 1) Setting and Scene: Prosesi *berasan bekule* dilakukan di rumah pihak perempuan pada malam hari, yang menunjukkan adanya aturan waktu dan tempat yang ditentukan secara adat. Suasana cenderung formal dan khidmat (Sugiyono, 2018:103).
- 2) Participants: Terdiri dari dua utusan pihak bujang, keluarga pihak perempuan, tokoh adat, dan masyarakat sekitar yang menyaksikan. Dialog dilakukan oleh perwakilan, bukan langsung oleh calon mempelai (Wawancara: Tansri, 8 April 2025).
- 3) Ends: Tujuan dari dialog ini adalah menjalin kesepahaman, memastikan status hubungan, serta menyampaikan keseriusan menuju pernikahan (Youpika, 2013:75).
- 4) Act Sequence: Proses komunikasi diawali dengan salam pembuka, pernyataan maksud, dialog dua arah untuk menyepakati hubungan, dan diakhiri dengan doa serta ucapan terima kasih (Wulandari, 2017:44).
- 5) Key: Nada bicara cenderung pelan, sopan, dan penuh kehormatan. Bahasa tubuh memperlihatkan ketundukan dan rasa hormat kepada tuan rumah.
- 6) Instrumentalities: Media komunikasi yang digunakan adalah lisan dengan struktur bahasa adat Pasemah, yang kaya akan kiasan dan bentuk kesantunan (Setiadi, 2014:96).
- 7) Norms: Norma interaksi dalam dialog ini meliputi kewajiban menghormati pihak tuan rumah, menjaga intonasi suara, tidak memotong pembicaraan, dan menggunakan bahasa yang tidak langsung atau eksplisit (Fathoni, 2018:92).
- 8) Genre: Genre dialog ini merupakan musyawarah adat yang bersifat ritualistik dan formal, mencerminkan bentuk komunikasi budaya kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sutrisno, 2016:56).

## 4. Fungsi Sosial dan Budaya Dialog

Dialog berasan bekule memiliki berbagai fungsi sosial, seperti memperkuat struktur sosial adat, mempererat hubungan kekeluargaan, serta mengedukasi generasi muda mengenai

nilai-nilai tradisional. Proses ini menjadi bagian dari pendidikan informal bagi anak-anak muda yang hadir sebagai pengamat, sehingga mereka memahami pentingnya adat dalam kehidupan bermasyarakat (Agustinus, 2020:52). Selain itu, proses ini mengukuhkan norma sosial seperti musyawarah, mufakat, dan penghormatan terhadap keputusan bersama.

Secara budaya, berasan bekule menjadi media pewarisan nilai kolektif masyarakat Pasemah, yaitu rasa hormat, kesederhanaan, dan kesatuan. Dialog ini menjadi wadah aktualisasi simbolik dari struktur budaya dan etika masyarakat, yang mencerminkan karakter suku Pasemah sebagai masyarakat egaliter dan komunal (Suryadi & Aini, 2020:115).

Di tengah tantangan globalisasi dan arus modernisasi, eksistensi tradisi berasan bekule masih bertahan meskipun mulai mengalami pergeseran bentuk dan makna. Generasi muda yang terbiasa dengan pola komunikasi digital mulai menjauh dari praktik budaya lisan seperti ini. Oleh karena itu, dokumentasi dan revitalisasi tradisi menjadi upaya penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi adat lokal (Agustinus & Trisnawati, 2020:52). Penelitian ini membuktikan bahwa berasan bekule bukan hanya prosesi menjelang pernikahan, tetapi juga representasi nilai-nilai luhur dalam budaya Pasemah yang mengedepankan harmoni, kesopanan, dan komunikasi bermartabat. Keberadaannya tidak boleh hanya dikenang sebagai warisan, tetapi juga dimaknai sebagai aset budaya bangsa yang perlu dirawat dan diajarkan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang pertama, kegiatan berasan pada masyarakat Pasemah merupakan suatu percakapan musyawarah kedua belah pihak keluarga, karena berasan merupakan suatu proses komunikasi antara pihak bujang dan pihak gadis yang memiliki tujuan untuk menentukan kapan pernikahan bisa dilaksanakan. Keputusan berasan bekule dalam adat Pasemah terdiri atas dua jenis yaitu kule raje-raje dide belapik emas atau uang dan kule raje-raje belapik emas atau uang. Namun, masyarakat Pasemah biasanya menggunakan kule raje-raje dide belapik emas. Kedua, Prosesi berasan merupakan Langkah-langkah dan syarat yang perlu di siapkan pada saat berasan, yang pertama keluarga dari pihak bujang akan memanggil 2 orang perwakilan untuk di utus pergi kerumah si gadis yang akan dinikahi dengan membawa yang pertama menyiapkan penepik (uang permintaan) tanda rasan memang ada kemudian membawa buak (bajik), juada (pisang goreng), sighth (sirih) pinang, gambigh, dan kapugh (kapur). Jika sudah lengkap semua maka bisa di bawa kerumah si gadis menandakan ingin ngurus hubungan pasangan yang ingin menikah. Ketiga, Dialog bahasa berasan bekule adalah percakapan antara pihak bujang dan pihak gadis. Namun, yang terlibat dalam percakapan pada kegiatan berasan bekule ini adalah perwakilan pihak bujang dan pihak gadis serta adik sanak sekalian. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, dialog yang disampaikan pada saat acara berasan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penutur dari kedua belah pihak keluarga adalah, pembukaan dialog berasan bekule, inti dialog berasan bekule, dan penutup dialog berasan bekule.

## REFERENSI

- Agni, Binar. 2014. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Agustinus, Trisnawati (2020). *Pelestarian Warisan Budaya Lokal Melalui Dokumentasi Digital*. h.52
- Agustinus, Y., & Trisnawati, D. (2020). *Revitalisasi Tradisi Lisan dalam Pendidikan Multikultural*. Palembang: Cahaya Ilmu. Halaman 52.
- Ahmadi, Mukhsin. 2014. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Ali, Omar H. (2016). *Revitalisasi Bahasa dan Tradisi Lisan Lokal di Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Lembaga Kebudayaan Daerah. Halaman 98.

- Arif, M. (2016). *Revitalisasi Tradisi Lisan di Era Modern: Studi Kasus Komunitas Pasemah di Bengkulu Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Adab Nusantara. Halaman 123.
- Appadurai, Arjun. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Arifin, Z. (2015). *Revitalisasi Tradisi Lisan di Tengah Arus Globalisasi Budaya*. Padang: Pustaka Nusantara. Halaman 120.
- Aziez, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar. 2015. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Cahyono, A. (2015). *Bahasa dan Tradisi Lisan dalam Pembentukan Karakter Budaya Lokal*. Bengkulu: Penerbit Lestari Budaya. Halaman 56.
- Chaer, Abdul. 2016. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2015. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmastuti, Rini. 2015. *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diana Eli. 2023. *Eksplorasi nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan berasan adat perkawinan kota Bengkulu*. Jurnal.<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/550>
- Djajasudarma, Fatimah. 2014. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fathoni Mochammad (2018). *Strategi Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi*. h.92. Artikel.
- Fhatoni, Mochammad. (2018). *Strategi Pelestarian Bahasa Adat dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasemah*. Jakarta: Pustaka Nusantara. Halaman 92.
- Gunarwan, A. (2016). *Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Konteks Multikultural Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Halaman 78.
- Hartaty, Rili. 2001. *Bahasa Besemah Saat Berasan Pernikahan*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Junaedi (2019). Dalam Buku *Bahasa Daerah dan Dinamika Sosial Budaya*. h.98
- Junaidi Febi Tahun 2014 Di Kedurang Bengkulu Selatan Universitas Bengkulu. *Wacana Berasan Bekule Pada Kelompok Etnik Pasemah "Analisis Fungsi Bahas Dala Komunikasi Sosial"*.Jurnal. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Keraf, Gorys. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Meleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Halaman 118.
- Muslim Salam, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif* (Makassar: Masagena Press, 2011), h. 115
- Muslim Salam, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif*, 2011, h. 117
- Muryadi, M. (2018). *Budaya Etnik Pasemah: Identitas dan Perubahan Sosial di Bengkulu Selatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Oktaviany, Vethy Dan Sapta Sari. 2017. *Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Pasemah Di Era Modern*. Jurnal ASPIOM. Vol 3, No. 2.
- Parera, J.D. 2014. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, RA, AD, "Analisis Sistem Informasi Akademik (Sirfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Dorma", Laporan Kerja Praktek, 2020 h. 13
- Samsuri. 2014. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa Budi. (2017). *Meneliti Pentingnya Dokumentasi Tradisi Lokal Dalam Konteks Globalisasi*. h.112.
- Santosa, B. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya: Konsep dan Praktik dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman 112.
- Satria Adi Pirawan (2012) *meneliti bahasa bejerum (mengundang secara lisan) pada masyarakat Pasemah di Kedurang, Bengkulu selatan*. Jurnal.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soedjito. (2015). *Bahasa dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo. Halaman 30.
- Sudaryanto. 2014. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 368
- Suhardi, S. (2016). *Nilai-Nilai Tradisional dalam Masyarakat Pasemah: Perspektif Sosial dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Sukino. 2016. *Memahami Wacana Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Unib Press.
- Sumadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Suryadi, Aini (2020). Meneliti pentingnya dokumentasi untuk pelestarian budaya daerah. h.115
- Suryadi, A. (2016). *Tradisi Lisan Nusantara: Pelestarian dan Pembelajaran Budaya Lokal*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 80.
- Suryadi, A., & Aini, N. (2020). *Pemertahanan Tradisi Lisan dalam Pendidikan Budaya Lokal*. Padang: CV Pustaka Nusantara. Halaman 115.
- Sutrisno, B. (2016). *Pendidikan Budaya Lokal: Strategi Pelestarian Tradisi Lisan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 56.
- Syhabuddin, H. (2017). *Dialog Berasaskan Bekule: Fungsinya dalam Masyarakat Etnik Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Wulandari, Rizki A. (2017). *Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. Halaman 45.
- Youpika Fitra (2013) *mengkaji tradisi begadisan sebagai media komunikasi sosial bujang dan gadis di Padang Guci*. Jurnal.